

GENEALOGI MASYARAKAT MADURA DAN JAWA: STUDI BUDAYA PEDHALUNGAN DI KABUPATEN JEMBER

Bagus Prayogi¹, Chika Maryam Oktavia²

Abstrak

Jember dikenal sebagai kota pendalungan, meskipun demikian pendalungan sebagai identitas baru saja digunakan beberapa tahun terakhir. Hal ini pula yang menimbulkan kontestasi antar masyarakat Jember ada yang menerima dan ada yang menolak. keikutsertaan bupati saat itu sebagai kampanye tahunan membuat gaduh dan syarat akan kepentingan pragmatis di dalamnya. Masyarakat jember sendiri terdiri atas masyarakat Madura dan Jawa. pendalungan muncul akibat akulturasi antara masyarakat Madura dan Jawa. Sekat-sekat Jawa-Madura masih tampak sangat jelas, dan pendalungan sebagai suatu identitas Jember diidikasikan memiliki kepentingan yang sistematis dari para birokrat. Maka dari itu Fokus dari penelitian pada Genealogi dari masyarakat madura dan jawa terhadap budaya pendhalungan. Maka dari itu ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini *pertama*, bagaimana adat madura dan Jawa secara komprehensif? *Kedua*, bagaimana genealogi antara masyarakat Madura dan Jawa yang berada di Jember? *Ketiga*, Bagaimana pendhalungan tumbuh di sekitaran masyarakat Madura dan Jawa? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapaun teknik pengumpulan data dengan observasi, kuisisioner, wawancara, serta dokumentasi, sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan etnografi. Untuk itu tujuan dari paper ini yaitu: *pertama*, mengetahui budaya Masyarakat Madura dan Jawa yang berada di Jember secara komprehensif. *Kedua*, mengetahui kontestasi antara Masyarakat Madura dan Jawa. *Ketiga*, mengetahui budaya pendhalungan terhadap masyarakat Madura dan Jawa

Kata Kunci: *Genealogi; Madura dan Jawa; Pendhalungan*

Abstract

Jember is known as the city of pendalungan, although pendalungan as an identity has only been used in the last few years. This also causes contestation among the people of Jember, some who accept and some who reject. The regent's participation at that time as an annual campaign made noise and conditions for pragmatic interests in it. Jember community itself consists of the Madurese and Javanese. Pendalungan emerged as a result of acculturation between the Madurese and Javanese people. The boundaries of Java-Madura are still apparent, and pendalungan as a Jember identity is indicated to have a systematic interest from the bureaucrats. Therefore, the focus of research on the genealogy of the Madurese and Javanese people towards the pendhalungan culture. Therefore, there are three

¹ Mahasiswa, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, Indonesia.

² Mahasiswi, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, Indonesia.

formulations of the problem in this study; first, How is the Madura and Javanese customs comprehensively? Second, how is the genealogy between the Madurese and Javanese people in Jember? Third, how does pendhalungan grow around the Madurese and Javanese communities? This research uses the descriptive qualitative method for the data collection techniques by observation, questionnaires, interviews, and documentation. For this reason, the objectives of this paper are: first, to know the culture of the Madurese and Javanese people in Jember comprehensively. Second, knowing the contestation between the Madurese and Javanese people. Third, understanding the pendhalungan culture for the Madurese and Javanese people. How does pendhalungan grow around the Madurese and Javanese people? This research uses the descriptive qualitative method for the data collection techniques by observation, questionnaires, interviews, and documentation. For this reason, the objectives of this paper are: first, to know the culture of the Madurese and Javanese people in Jember comprehensively. Second, knowing the contestation between the Madurese and Javanese people. Third, understanding the pendhalungan culture of the Madurese and Javanese people. How does pendhalungan grow around the Madurese and Javanese people? This research uses the descriptive qualitative method for the data collection techniques by observation, questionnaires, interviews, and documentation. For this reason, the objectives of this paper are: first, to know the culture of the Madurese and Javanese people in Jember comprehensively. Second, knowing the contestation between the Madurese and Javanese people. Third, learning the pendhalungan culture of the Madurese and Javanese people and understanding the culture of the Madurese and Javanese people in Jember comprehensively. Second, knowing the contestation between the Madurese and Javanese people. Third, learning the pendhalungan culture of the Madurese and Javanese people, first, understanding the culture of the Madurese and Javanese people in Jember comprehensively. Second, knowing the contestation between the Madurese and Javanese people. Third, learning the pendhalungan culture of the Madurese and Javanese people.

Keywords: Genealogy; Madura and Java; Pendhalungan

PENDAHULUAN

Istilah pendalungan sebetulnya sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat sekitaran Tapal Kuda, Jawa Timur, utamanya ketika mengidentifikasi yang berkaitan dengan identitas kultural mereka. selain itu, pendalungan digunakan masyarakat sekitar tersebut untuk memahami, menandai, keberadaan masyarakat yang berada di timur provinsi Jawa Timur. Artinya bahwa istilah pendalungan bukan berasal dari kosa

kata yang baru atau gagasan baru. Bahkan, sebagian besar masyarakat Tapal Kuda disebut dengan masyarakat pendalungan, dengan implikasi bahwa sejak saat itu segala kebijakan yang diambil harus mempertimbangkan identitas kultural mereka sebagai orang pendalungan. dari hal tersebut muncul sebuah pertanyaan siapakah sebetulnya pendudukan asli dari pendalungan itu sendiri?

Hingga saat ini tidak ada penjelasan secara komprehensif mengenai penduduk asli tapal kuda. Kita hanya bisa berimajinasi, berspekulasi, dan berdasarkan referensi yang ada dan dapat dipercayai kebenarannya. Namun, dengan adanya keberadaan situs-situs dan artefak kuno yang tersebar di sekitaran tapal kuda membuktikan bahwa dikawasan tersebut telah dihuni manusia sejak ribuan tahun yang silam. Kemungkinan merekalah yang menjadi *indigeneous people* di Kawasan Tapal Kuda.

Pendalungan didefinisikan sebagai generasi baru hasil dari perkawinan campuran antara Madura-jawa. Selain itu banyak akademisi yang mencoba untuk memproduksi definisi pendalungan seperti Kusnadi (2001) yang mengatakan bahwa Pendalungan bermakna *pertama*, anak hasil dari perkawinan campuran khususnya Jawa dan Madura sebagai akibat dari migrasi pembukaan lahan baru pertanian dan perkebunan di Tapal Kuda. *Kedua*, budaya hasil proses dialektik dari berbagai macam budaya yang berada di wilayah tapal kuda, bukan hanya khusus bagi masyarakat Jawa-Madura. *ketiga*, periuk besar merujuk kepada *Bausastra Jawa-Indonesia* yang dikarang oleh Prawiroatmodjo (1985), yang berarti sebagai suatu konsepsi metaforis yang mengarah kepada pertemuan beberapa macam etnis dan budaya dalam ruang dan waktu saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, berakibat kepada memproduksi suatu kebudayaan baru. Sementara menurut penelitian yang

dilakukan oleh Retsikas kata pendalungan yang berasal dari kata “*medal*” dan “*lunga*”, atau keluar untuk bepergian ke suatu tempat. Labelisasi kultural ini merujuk kepada orang-orang Madura yang keluar dari daerahnya untuk ke tempat baru yang berada di timur Jawa (dikutip dalam Prasisko, 2015:42). Menariknya lebelisasi yang dilakukan oleh Retsikas diberikan kepada orang-orang yang berada diluar daerahnya. Di dalam perkembangannya penelitian ini mengadopsi terminologi tersebut dengan makna yang berbeda, yakni pencampuran yang dilekatkan kepada anak hasil dari perkawinan campuran antara Madura dan Jawa dan untuk orang yang lahir dari dan tinggal diluar tempat asalnya, terlepas dari genetis etnisitasnya (dikutip dalam Prasisko, 2015:42).

Adapun di dalam penelitian ini penulis spesifik membicarakan keberadaan budaya pendalungan di jember dan menfokuskan kepada aspek dinamika kultural, politik, dan geneologi mengenai pendalungan di kota Jember. Pendalungan di jember menurut Arifin (2006) merupakan suatu budaya hasil dari akulturasi antara budaya Madura dan Jawa, khususnya di wilayah Kota Jember akibat dari migrasi yang dilakukan kolonial. Di sisi lain berbeda dengan ungkapan Arifin, Raharjo (2006) mendefinisikan pendalungan di jember semata-mata tidak saja berbicara tentang percampuran kultural antara Madura dan jawa, lebih dari pada itu harus pula memperhatikan etnis-etnis seperti Cina,

Arab, Osing dan lain-lain yang melalui proses saling melintasi sekat dan mempertahankan batas. Walaupun perbedaan definisi yang disampaikan oleh Burhan dan Raharjo namun mereka sepakat pada konsep bahwa sebetulnya dalam ruang jember masih berkelindan budaya dan proses perkembangan budaya masing-masing etnis. Salah satunya di jember bagian selatan dan jember bagian utara, jember bagian selatan meneruskan tradisi Mataram dan Panarangan dan mayoritas jember bagian selatan didominasi oleh masyarakat Jawa. Berbeda dengan jember bagian utara yang didominasi oleh masyarakat Madura (Ikwan Setiawan , 2016)

Menariknya jember mendeklarasikan sebagai kota pendalungan tahun 2016 tepatnya 14 Mei 2016, setelah diadakan oleh pemerintahan kabupaten yang dipimpin bupati saat itu dr. Hj. Faida, MMR., sebagai bentuk dalam kampanyenya saat itu. padahal sebelumnya tahun 2010 Probolinggo mendeklarasikan sebagai ibu kota pendalungan. Ketika jember mendeklarasikan sebagai kota pendalungan banyak menuai kontroversi, hingga kontestasi diantara warga jember kontestasi sendiri terjadi akibat dari *pertama*, tidak semua masyarakat Jember mengenal, memahami, mengetahui, dan mengakui pendalungan sebagai suatu identitas kultural. *Kedua*, istilah pendalungan tidak bisa dimonopoli oleh jember. *Ketiga*, memahami pendalungan sebagai identitas kultural yang didominasi

pencampuran Madura dan Jawa tentu menegaskan kenyataan bahwa warga jember masih mempertahankan, mentransformasi, dan menjadi budaya yang mereka warisi dari para nenek moyang. *Keempat*, memahami pendalungan sebagai periuk besar sebagai tempat hidup dan bertemunya beragam budaya etnis juga melenceng dari sejarah makna yang berkembang di masyarakat tapal Kuda (Ikwan Setiawan , 2016).

Disisi lain banyak pula individu yang mengidentikan dirinya dengan pendalungan, bahkan beranggapan bahwa sebetulnya pendalungan merupakan suatu wahana yang memobilisasi budaya-budaya yang berada dikota jember itu sendiri. masyarakat jember sebetulnya merupakan masyarakat diaspora yang belum memiliki label budaya yang berada dalam tubuh kota jember. Seiring dengan perkembangannya masyarakat jember tidak lagi mengidentikan dirinya dengan tanah asalnya dahulu, gagasan mengenai pendalungan sudah lama dibahas dalam ruang-ruang akademisi, namun masih banyak masyarakat tidak menghendaknya.

Maka dari itu Pendalungan menjadi semacam ideologi yang diharapkan dapat mengakomodasi multikulturalisme dimana masyarakat memiliki hak untuk hidup yang sejajar dalam konteks kemasyarakatan. Maka dari itu didalam penelitian ini melihat respon masyarakat terhadap deklarasi jember sebagai kota pendalungan, adapun rumusan masalah *pertama*, bagaimana

adat madura dan Jawa secara komprehensif? *Kedua*, bagaimana genealogi antara masyarakat Madura dan Jawa yang berada di Jember? *Ketiga*, Bagaimana pendhalungan tumbuh di sekitaran masyarakat Madura dan Jawa? Adapun hasil dari penelitian ini, menelaah respon masyarakat jember terhadap pendalungan. baik dari perpektif akademisi maupun masyarakat umum.

METHODE PENELITIAN

Dalam penelitian penilitian ini metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Etnografi sendiri dipahami sebagai mengeksplor suatu budaya masyarakat. sedangkan Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekuder. Data primer diambil dari literatur-literatur berupa buku dan jurnal. Sedangkan data sekudrenr diambil dari wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi

HASIL DAN DISKUSI

Pendalungan tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Jember, bahkan kata pendalungan jarang mereka dengar mereka memiliki identitas-identitas tersendiri mengenai Jember. Karena hal ini kemudian perlunya menegosiasikan identitas Jember yang melihat bagaimana keadaan Jember saat ini. suatu identitas kultural harusnya dapat diterima, dipahami oleh seluruh masyarakat. tak anyal kepentingan pragmatis yang dikedepankan akan tetapi pemahaman dan pemaknaan ini lah kemudian membentuk wajah baru Jember sesuai

kondisi masyarakat yang ada di kota Jember.

MASYARAKAT MADURA DAN JAWA DI BUMI PENDALUNGAN

Menurut Hatley (1994) Sejarah migrasi masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa menuju ke daerah tapal kuda nyatanya telah dimulai sejak zaman pemerintahan Belanda dahulu. Hal ini berawal dari dibukanya daerah tapal kuda untuk perkebunan dan pertanian yang mendorong masyarakat dari berbagai etnis dalam hal ini khususnya masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa melakukan migrasi. Belanda menyebut daerah tapal kuda sebagai daerah *De Oosthoek* dalam Bahasa Inggris *The Eastern Salient* atau yang jika diartikan yaitu “Pojok Timur”, wilayah ini meliputi kabupaten Probolinggo, Situbondo, Jember, Bondowoso, dan Lumajang. Disebut sebagai “Pojok Timur” karena wilayah ini berada di sebelah timur Pulau Jawa. Dikutib dari buku *Orang Pendalungan* karya Ilham Zoebaya (2017) daerah yang disebut sebagai daerah tapal kuda dulunya merupakan bagian dari kerajaan Majapahit bagian timur, sedangkan pada masa kerajaan Mataram merupakan bagian dari Blambangan.

Menurut Lee (1984) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa keluar dari daerah asal mereka. Faktor-faktor tersebut antara lain, yaitu: 1.) Faktor- faktor yang terdapat di daerah

asal, 2.) Faktor – faktor yang terdapat di tempat tujuan, 3.) Faktor perantara, 4.) Faktor – faktor pribadi. Sedangkan menurut Kontowijoyo faktor-faktor yang melatar belakangi migrasi masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa diantaranya yaitu faktor politik, ekonomi, dan sosial.(Putri Efendi and Cahyono 2019) Purwandaya (2011) menjelaskan bahwa migrasi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa ke daerah tapal kuda menyebabkan berkembangnya kebudayaan dua etnis besar ini di daerah tapal kuda. Baik masyarakat etnis Madura maupun masyarakat etnis Jawa sama sama membawa pengaruh kebudayaan mereka saat mereka menetap di daerah tapal kuda. Kebudayaan tersebut diantaranya dalam hal nilai-nilai yang dianut, mata pencaharian, adat dan kebiasaan, kesenian, dan Bahasa.(Prakrisno Satrio 2018)

Menurut Raharjo (2004) Dalam kaitannya dengan nilai nilai yang dijunjung masyarakat etnis Madura cenderung lebih mendasarkan nilai-nilainya pada nilai-nilai religius agama Islam dengan menjadikan Kyai sebagai rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berbeda dengan masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai Keraton Sukarta dan Yogyakarta.(Arifin 2012) Hal ini disebabkan sistem adat dan sistem nilai budaya keraton dikembangkan secara turun temurun terlebih sebelum melakukan migrasi, wilayah asal

masyarakat etnis Jawa terletak tidak jauh dari tempat berdirinya keraton Surakarta dan Yogyakarta yang menyebabkan pengembangan kebudayaan dan adat istiadatnya berlangsung sangat erat. Purwandaya (2011) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat etnis Jawa bersumber pada nilai-nilai budaya Keraton yang dikembangkan secara sistematis dan dijadikan sebagai dasar sosio-kultural.

Pada konteks adat dan kebiasaan, baik masyarakat etnis Madura maupun masyarakat etnis Jawa sama-sama tetap menjalankan adat dan kebiasaan dari daerah asal mereka. Hal ini dapat terlihat dari masyarakat etnis Madura yang cenderung keras dan tegas sedangkan masyarakat etnis Jawa yang lebih lembut dan berhati hati. Masyarakat etnis Madura dan etnis Jawa diketahui masih melakukan adat kebiasaan mereka seperti berbagai macam upacara, mitos-mitos yang dipercaya hingga kegiatan sosial masyarakat mereka. Raharjo (2006) menjelaskan masyarakat etnis Madura yang melakukan migrasi tetap melakukan adat istiadat mereka seperti contohnya upacara *arokat* yakni upacara pembacaan doa yang dilakukan ketika hendak melakukan pembangunan rumah, atau pembukaan usaha dengan menyajikan beberapa sesajen berupa ayam panggang, nasi tumpeng, ketupat, dan beberapa makanan lainnya yang kemudian di kuburkan dalam tanah yang hendak dibangun.(P Satrio 2019) Contoh lainnya tradisi *arebbe* yaitu mendoakan keluarga

yang telah meninggal dengan membaca beberapa surat Al-Quran dan Tahlil dan disediakan makanan seperti soto ayam ataupun rawon yang dianggap sebagai sesaji bagi keluarga yang telah meninggal. Sedangkan bagi masyarakat etnis Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keraton, mereka tetap melakukan beberapa upacara adat yang dianggap penting misalnya upacara *Tingkepan* yaitu upacara yang dilakukan pada saat usia kehamilan tujuh bulan, dan hanya dilakukan pada kehamilan pertama, *Sepasaran* (upacara yang dilakukan pada saat bayi berusia lima hari), *Selapan* (upacara untuk memperingati 40 hari bayi), serangkaian upacara pernikahan adat Jawa, tradisi *Slametan* (pengajian untuk mendoakan leluhur), dan lain sebagainya. (Latifa 2015) Dalam hal Mitos-mitos yang dipercaya masyarakat etnis Madura contohnya seperti menikah di bulan surau itu dilarang karena masyarakat etnis Madura percaya bahwa bulan surau merupakan bulan hajatan ratu pantai selatan, ayam berkokok mempunyai arti tertentu misalnya menandakan kematian atau hal yang buruk, tidak boleh membangun rumah dengan menghadap ke timur karena dianggap sebagai persinggahan makhluk halus, “Rumah Tusuk Sate” sebaiknya dihindari karena akan menyebabkan kesialan, dan mitos-mitos lainnya. Sedangkan mitos yang dibawa oleh masyarakat etnis Jawa diantaranya yaitu mitos anak gadis yang duduk di depan pintu dipercaya sulit

jodoh, pamali makan menggunakan tutup piring, bersiul dimalam hari berarti memanggil setan, Nyai Roro Kidul dipercaya sebagai penunggu pantai selatan, dan lalin sebagainya. (Sasmita and Widuatie 2015)

Dalam hal Bahasa, meskipun masyarakat Madura dan masyarakat etnis Jawa tetap menggunakan Bahasa asal mereka namun terdapat beberapa perbedaan dalam penggunaan kosa kasa dan diksi yang digunakan setelah mereka migrasi ke daerah tapal kuda. Pada masyarakat etnis Madura perbedaan tersebut dapat terlihat dari logat bicara selain logat bicara, penggunaan beberapa kata juga berbeda yang digunakan oleh masyarakat etnis Madura yang menetap di daerah asal mereka dengan masyarakat yang melakukan migrasi ke daerah tapal kuda. Menurut Ishaq (2016) beberapa contoh perbedaan kata tersebut diantaranya:

Tabel 1: Contoh Perbedaan Bahasa Masyarakat Etnis Madura

Bahasa Madura Asal	Bahasa Madura Setelah Migrasi	Arti
Bekna	Be'en	Kamu
Omatao	Metaoh	Sok Tahu
Salsal	Salbut	Berantakan
Mapegghel	Meggheli	Menyebalkan
Atokar	Ker-ekeran	Bertengkar

Sumber: diolah oleh peneliti

Tidak jauh berbeda dengan Bahasa Madura, penggunaan Bahasa Jawa asal juga berbeda dengan Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat etnis Jawa setelah melakukan migrasi.

Perbedaan tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 2:
 Perbedaan Bahasa Jawa Mataram &
 Bahasa Jawa Setelah Migrasi

Ejaan Jawa Mataram	Ejaan Jawa Setelah Migrasi	Arti
Nyilih	Nyelang	Pinjam
Jange	Arep	Akan
Kuwi	Itu	Itu
Ratan/lurung	Embong	Jalan
Saka	Tutuk	Sampai/Dari
Cengong	Mengong	Bodoh
Kelet	Ceket	Lengket

Sumber: diolah oleh peneliti

Pada konteks kesenian. Masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa membawa dan mengembangkan kesenian yang mereka miliki dari daerah asal mereka. Kesenian yang dimiliki masyarakat etnis Madura dan tetap dilakukan setelah mereka melakukan migrasi menurut Nurhadi (2015) diantaranya yaitu seni *Mamacah*, *Can-macanan kaduk*, Pencak silat, *Tabbuen*, dan lain sebagainya. Sedangkan kesenian yang dibawa oleh masyarakat etnis Jawa antara lain yaitu Ludrug, Reog, Mocopat, Jaranan, Wayang Kulit, Campursari, Jaran kacak, dan lain sebagainya. (Arifin 2012)

Hadirnya masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa di daerah tapal kuda melahirkan sebuah hibridasi, hibridasi dalam konteks ini merupakan hibridasi struktural dan

hibridasi kultural. Peiterrsen menjelaskan bahwa hibridasi struktural merupakan sebuah proses perpaduan yang menghasilkan pilihan organisasional bagi masyarakat sedangkan hibridasi kultural membedakan berbagai respon budaya yang merentang dari asimilasi, bentuk-bentuk pemisahan, sampai dengan hibridasi yang mengstabilkan dan meleburkan sekat-sekat budaya sehingga terjadi persilangan antar budaya tersebut tanpa menghapus budaya asalnya (Zoebazary, 2017). Hibridasi yang terjadi akan menghasilkan sebuah budaya baru yang didalamnya terdiri dari nilai-nilai religi, Bahasa, adat dan kebiasaan, dan kesenian. Peleburan kebudayaan masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa tersebut menghasilkan sebuah budaya baru di daerah tapal kuda yang disebut dengan budaya "Pandhalungan". Prawiroatmodjo (1985) dalam *Bausastra Jawa Indonesia II* menjelaskan secara etimologis Pandhalungan berasal dari dasar Bahasa Jawa *dhalung* yang berarti "periuk besar". Dalam konsep simbolik, 'periuk besar' bisa didefinisikan sebagai tempat bertemunya bermacam masyarakat yang berbeda etnis dan kebudayaan kemudian saling berinteraksi dalam ruang dan waktu sehingga melahirkan varian baru kebudayaan yang disebut Pandhalungan. Sedangkan Sutarto dan Raharjo (2006) mengartikan istilah pandhalungan mengandung arti berbicara/berkata dengan tiada tentu adabnya/sopan santunnya. Sedangkan menurut Yuswadi (2001) menekankan keberadaan suatu

wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya yang berbeda, yang kemudian melahirkan proses hibridasi budaya.

Dalam hal hibridasi kultural budaya pandhalungan di Kabupaten Jember memiliki keunikannya sendiri dibandingkan dengan wilayah lainnya di daerah tapal kuda. Menurut Satrio (2019) keunikan tersebut disebabkan peleburan masyarakat etnis Madura dan Masyarakat etnis Jawa yang ada di Kabupaten Jember lebih berimbang dibandingkan dengan wilayah lainnya di daerah tapal kuda yang memiliki komposisi masyarakat etnis Madura atau Masyarakat etnis Jawa yang salah satunya lebih dominan. Contohnya seperti Kabupaten Probolinggo dan Lumajang dominan masyarakat etnis Jawa, Kabupaten Situbondo dan Bondowoso dominan masyarakat etnis Madura. Menurut Endang (2015) budaya pandhalungan yang berkembang di Kabupaten Jember diantaranya dalam nilai-nilai yang dipercaya, adat istiadat dan kebiasaan, Bahasa, dan kesenian. (Putri Efendi and Cahyono 2019)

Pada masyarakat pandhalungan nilai-nilai religi yang dianut didominasi oleh nilai-nilai agama Islam. hal ini didasarkan dari mayoritas masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa yang mendiami daerah pandhalungan merupakan penganut islam. hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya masjid dan musholla yang ada di Kawasan Jember. Bahkan mushollaakan

mudah dijumpai disetiap halaman “tanean lanjeng” dan masjid pun mudah ditemui disetiap komplek perumahan. Selain itu tingginya nilai keagamaan dapat ditemukan dalam bentuk syukur yang diwujudkan dalam bentuk selataman dan perayaan hari besar yang dirayakan secara besar – besaran dan meriah, begitu juga dengan perayaan Maulid Nabi yang selalu dirayakan dengan meriah Cristanto (2016).

Dalam hal Bahasa, budaya pandhalungan memiliki ciri Bahasa tersendiri dan umumnya yang paling mudah untuk diamati oleh masyarakat luas adalah Bahasa. Masyarakat pandhalungan yang merupakan percampuran dari masyarakat etnis Madura dan masyarakat etnis Jawa memiliki Bahasa yang merupakan campuran dari keduanya. Campuran Bahasa Jawa yang dimadurakan atau Bahasa Madura yang diJawakan. Bentuk Bahasa tersebut misalkan Bahasa Jawa berlogat Madura sebab penggunaan Bahasa Jawa dan Madura dalam lingkup luas di Jember seimbang. Misalkan ditemukannya beberapa pidato dari tokoh masyarakat dengan menggunakan Bahasa campuran. menurut priset yang dilakukan oleh Nurhadi (2015) hampir seluruh masyarakat yang mendiami wilayah Kota yang diantaranya terdiri dari Kecamatan Kaliwates dan Kecamatan Patrang dapat menguasai Bahasa Jawa dan Bahasa Madura dan berbicara dengan campuran dari keduanya contohnya sering dijumpai masyarakat penutur Jawa yang

‘mengatakan “*mak ngunu*” (kok gitu?) yang merupakan campuran dari Bahasa madura *mak* yang berarti “*kok*” dan *ngunu* yang berarti begitu dalam Bahasa Jawa. Berikut ini beberapa kosa kata dari Bahasa dan dialek khas pandhalungan di Jember:

Tabel 3: Contoh Kosa Kata Dialek Pandhalungan Jember

Kosa Kata Pandhalungan	Arti
Abbeh	Lho
Adhek	Hayoo
Carpak lerkeleran	Bohong banget
Carpak	Omong kosong
Cerek	Pelit
Crème	Crewet
Dim mekodim	Sok tegas
Digegeeri	Dimarahi
Haddah	Yah
Sembarang	Terserah
Metaoh	Sok tahu
La pola	Bertingkah
Polae	Karena

Sumber: diolah oleh peneliti

Dalam konteks kesenian, kesenian yang ada dalam budaya pandhalungan merupakan hasil ekspresi manusia yang menghasilkan sebuah keindahan dalam bentuk fisik maupun aktivitas dari budaya Jawa–Madura. Berbagai macam seni campuran berkembang di masyarakat pandhalungan diantaranya kaduk, reog, hadrah, ludruk, mocopat, dan lain sebagainya. Berbagai macam seni tersebut merupakan hasil perpaduan dari dua budaya yang berbeda dan melahirkan

hibriditas dalam kebudayaannya. Misalkan seni kaduk yang berasal dari masyarakat etnis Madura yang berarti macan dan terbuat dari karung goni. Pencak silat Madura yang dikombinasi dengan jaranan yang merupakan kesenian asli Jawa. Ada pula kesenian ludruk yang merupakan kesenian khas Jawa tetapi ditampilkan dalam Bahasa Madura, Sehingga menjadikannya sebagai suatu bentuk kesenian tradisional dapat dikatakan merupakan penggabungan dari kebudayaan–kebudayaan yang disertai hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga menghasilkan budaya baru. Jalinan budaya Jawa dan Madura yang hampir punah yaitu mocopat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Endang (2015) seni mocopat di Jember justru ditemukan pada masyarakat Madura, mocopat yang biasanya dilakukan dengan membaca kitab–kitab berbahasa Jawa dibaca dengan bahasa Madura. Ritual mocopat ini dilakukan untuk rokat atau selamat yang bersifat khusus seperti baru membangun rumah, baru membuka usaha baru, atau yang lainnya. Sebagai kelengkapan pelaksanaannya dihidangkan ayam panggang, ayam yang masih hidup, nasi tumpeng, peras yang terdiri dari beras, bumbu masak, kelapa, bermacam macam kue dan serabi yang diapit dengan bambu. Kesenian dalam bentuk upacara adat yang masih dilakukan masyarakat pandhalungan yang ada di Jember hingga saat ini yaitu diantaranya upacara khitanan, kematian, pernikahan, kelahiran

dan bahkan pertanian. Tradisi selamatan yang masih *relative* sering dijumpai di Jember yang berkaitan dengan upacara pernikahan yaitu upacara peras atau pemberian sesaji atau penyebutan yang sering disebutkan yaitu istilah “cok bakal”. Sedangkan upacara dibidang pertanian diantaranya yaitu tradisi “nyonteng” atau selamatan menjelang panen sebagai wujud rasa syukur terhadap pencipta.

GENEALOGI PENDALUNGAN DALAM MASYARAKAT MADURA DAN JAWA

Gelombang migrasi etnis madura, jawa, dan beberapa etnis lain seperti halnya cina dan Arab terjadi secara besar-besaran pada abad-19 ketika perkebunan swasta Belanda mulai membuka lahan baru di jember, menjadikan jember sebagai wilayah dengan pertumbuhan yang cukup pesat. Bahkan dalam catatan sejarah pada tahun 1883 jember menjadi afdelling tersendiri yang sebelumnya menjadi distrik dari afdelling Bondowoso (Arifin, 2006). Tentunya bagi mereka yang melakukan migrasi memiliki berbagai macam alasan seperti halnya ingin memiliki kehidupan yang layak atau karena dimobilisasi oleh kultural tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Cohen bahwa unsur-unsur perpindahan kaum diaspora terbagi menjadi tiga *pertama*, perpindahan dari tanah air mereka diakibatkan oleh kesukarelaan mereka, atau akibat dari traumatis lantaran terpaksa. *Kedua*, orientasi terhadap tanah asal. Entah itu

bersifat imajiner atau real, merupakan aspek yang menonjol di dalam ingatan kolektif. *Ketiga*, mobilisasi atas solidaritas yang terus menerus merupakan proses mempertahankan batas-batas kelompok. (Udasmoro, 2020). Artinya, bahwa saat ini jember telah menjadi ruang *diaspora translokal* bagi beragam etnis. Secara spesifik bahwa perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat diaspora jember dahulu adanya suatu keterpaksaan dan kesukarelaan mereka berpindah dari tanah asal mereka, akibat ekonomi yang tidak menentu di tanah air mereka, atau akibat traumatis dalam ruang sosial. Selain itu perpindahan masyarakat diaspora akibat dari orientasi terhadap kebudayaan, adat istiadat yang mereka yakini, sehingga memberikan kesadaran kolektif bahwa berpindah ketempat lain menimbulkan suatu harapan baru agar lebih baik kehidupan yang mereka jalani, lebih lanjut perpindahan kalangan diaspora Jember dikarenakan pula adanya solidaritas antar etnis mereka. misalkan orang Madura yang beranggapan bahwa apabila berkumpul dengan saudara atau sanak keluarga akan memudahkan dalam meminta bantuan kepada sanak saudara.

Lebih jauh lagi jember saat ini dikenal dengan kota pendalungan, Raharjo mengatakan bahwa pendalungan di Jember tidak semata-mata membingcangkan pencampuran kultural antara jawa dan Madura, akan tetapi juga mencampurkan berbagai budaya dan

etnis misal Cina, Arab dan Using serta lainnya, yang telah melintasi sekat dan saling mempertahankan batas. Pertemuan antar etnis sudah lama terjadi yang menghasilkan suatu identitas baru dan memiliki ragam kultural dan bahasa khas Jember misal, *Can-Macanan Kadek*, ludruk berbahasa Madura dan lain sebagainya. Meskipun terdapat pencampuran budaya dalam ruang jember masih terjadi pula proses perkembangan budaya masing-masing etnis. Misal di jember bagian selatan, masih banyak masyarakat meneruskan tradisi Mataraman dan Panaragan. Sementara itu di jember bagian utara dan timur, masyarakat Madura mendominasi dan mengembangkan budaya dan adat istiadatnya. Sedangkan sebagian kecil yang berada di kota menjadi ruang pertemuan budaya-budaya tersebut. (Ikwan Setiawan, 2016)

Menariknya jika berbicara pendalungan itu sendiri tidak hanya berkaitan dengan Jember akan tetapi daerah-daerah yang berada di Tapal Kuda (De Oosthoek) seperti Probolinggo yang sudah mendeklarasikan dirinya sebagai ibu kota pendalungan, dan Bondowoso khususnya maesan, yang mengidentikan kultur mereka yang disebut oleh masyarakat sebagai pendalungan. Berbeda dengan Probolinggo dan Bondowoso masyarakat Sempolan dan Gumukmas Jember, memiliki kosa kata berbeda untuk menyimbolkan perkawinan Jawa-Madura, mereka menyebutnya dengan

blandongan (Arifin, 2012) Apa yang ingin penulis sampaikan adalah sebetulnya pendalungan memiliki arti yang universal bagi masyarakat Tapal Kuda, tidak saja dipolitisi oleh satu pihak atau satu daerah mengenai budaya mereka, bahkan Jember sendiri yang mendeklarasikan sebagai kota pendalungan tidak semua masyarakat mengetahui arti dari pendalungan itu sendiri bahkan memiliki simbolis tersendiri yang muncul dalam lingkungan masyarakat Jember. Dari penjabaran diatas, penulis mencapai pada disposisi bahwa pendalungan sebagai identitas khas jember memiliki kelemahan. Pertama, tidak semua masyarakat Jember mengenal, memahami, dan mengakui pendalunagn sebagai sebuah identitas kultural. Berbicara mengenai identitas atau karakteristik yang melekat dalam sebuah komunitas, harus pula para anggota mengenali identitas tersebut. Apakah kemudian pendalungan bisa dijadikan sebagai identitas ketika mayoritas masyarakat Jember tidak mengetahui, memahami, bahkan tidak mengenal pendalungan sebagai identitas mereka. kedua, istilah pendalungan tidak hanya di kenal di Jember akan tetapi di kenal secara universal oleh masyarakat Tapal Kuda, atau bahkan wilayah-wilayah yang lain. artinya bahwa istilah tersebut tidak bisa dimonopoli oleh Jember. Ketiga, memahami bahwa pendalungan sebagai identitas kultural yang didominasi oleh pencampuran Madura-Jawa tentu ini menegaskan

kenyataan bahwa banyak warga Jember yang masih mempertahankan, mentransformasikan, dan menjalani budaya yang mereka warisi dari para moyang. Misalkan, masyarakat semboro hingga hari ini mereka masih mempertahankan tradisi Mataram, mulai dari aspek ritual, bahasa, hingga kesenian demikian pula dengan masyarakat Jelbuk, Sumberjambe, Ledokombo dan beberapa daerah yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Madura, mereka tetap mempertahankan aspek ritual, bahasa, dan kesenian mereka. bahkan masing-masing mereka bangga dengan tradisinya. keempat, pendalungan yang semata-mata selama ini sebagai bayangan meyakini kontribusi Maudra-Jawa akan menegaskan kontribusi etnis atau ras seperti Cina, Arab ataupun Blambangan yang selama ini mendinamisasi ruang kultural di Jember. Kelima, memahami pendalungan sebagai periuk besar yang gunanya sebagai tempat hidup bertemunya beragam budaya dan etnis juga melenceng dari sejarah makna yang berkembang di masyarakat Tapal Kuda. (Ikwan Setiawan, 2016)

Di sisi lain pendalungan di Jember mulai gencar di lakukannya aproprisasi setelah bupati jember saat itu Dr. Hj. Faidah mendeklarasikan Jember sebagai kota Pendalungan, akan tetapi yang perlu diketahui di sini adalah definisi atau pemahaman yang dilakukan oleh bupati Jember saat itu terhadap pendalungan

dalam tweetnya di facebook beliau mengatakan bahwa:

“Jember dikenal sebagai kota pendalungan. masyarakatnya heterogen, pendatang dari berbagai daerah. Tidak heran bila banyak seni budaya berkembang didaerah ini. seni budaya dari berbagai daerah bisa dijumpai. Bila potensi seni budaya warisan bangsa ini dikelola dengan baik, maka akan menjadi potensi luar biasa yang bisa menarik wisatawan berkunjung ke Jember. Baik wisatawan domestic maupun mancanegara. Jember tidak ubahnya miniature of Indonesia, maka lestarikan seni budaya warisan bangsa. Jember termasuk daerah yang unik dengan beragam seni budaya bangsa”. (Facebook Bupati Faidah)

Pemahaman bupati Jember saat itu terhadap pendalungan mirip dengan pemahaman oleh para pakar yang mendefinisikan pendalungan. jelas kemudian bupati jember saat itu menggunakan metafor periuk besar, tempat dimana banyak kebudayaan dan etnis bertemu, saling mempraktikkan budaya masing-masing, sehingga banyak sekali atraksi seni. Pemahaman seperti ini sebetulnya sah-sah saja akan tetapi bukankah kemudian pemaknaan seperti ini hanya berkelindan dalam dunia akademisi dan elit kebudayaan? Selain itu dalam tweet yang dilakukannya di Facebook oleh bupati jember tersebut menggambarkan kepada pemaknaan multicultural yang dapat ditampung

dalam metaphor (periuk besar), hal ini pula yang menandakan bahwa bukan saja tentang perkawinan antara campuran etnis dan ras, lebih dari itu untuk sebuah kepentingan yang menguntungkan, karena pada dasarnya identitas multicultural tersebut menguntungkan dalam keragaman seni yang budaya masyarakat Jember yang dipertontonkan dalam ruang public, sehingga dapat menarik wisatawan baik mancanegara maupun domestic. Setelah cuitan tersebut aproposasi terhadap pendalungan sangat signifikan seperti mulai diadakannya festival pendalungan, hingga pembentukan Rumah Budaya Pendalunga di desa Pancakarya, Ajung. Salah seorang pengurus mengatakan bahwa didirikannya Rumah Budaya Pendalungan ini pertama mementaskan secara reguler beragam kesenian pendalungan baik ludruk, wayang, janget, music patrol, dan ragam tari. Kedua, tempat belajar dan masyarakat umum bisa belajar kesenian, termasuk seni lukis, artinya bahwa Rumah Budaya Pendalungan ini memiliki kepentingan strategis untuk terus mempertahankan eksistensi seni dan budaya Pendalungan di Jember.

Dari paparan diatas jika kita perhatikan secara kausalitas antara pewacanaan yang dilakukan oleh birokrasi dan pendirian Rumah Budaya Pendalungan tentunya memiliki kepentingan pragmatis di dalamnya. Namun penting untuk penulis sampaikan bahwa pendirian Rumah Budaya

Pendalungan sah-sah saja karena kerja kebudayaan adalah hak setiap pribadi setiap warga negara. respon yang diberikan oleh Rumah Budaya Pendalungan terhadap inventarisasi kesenian di Jember cukup memberikan representasi bagi masyarakat awam terhadap budaya pendalungan. bahkan setelah adanya Rumah Budaya pendalungan berbagai atraksi seni pendalungan banyak digelar di Jember seperti halnya festival senu budaya pendalungan yang diselenggarakan pada 13-14 mei 2016. Beragam atraksi music, jaranan, reog, campursari dan lawakan, serta ketoprak humor dihadirkan di alun-alun Jember:

“Acara pentas seni pendalungan memang pernah diadakan ketika itu, lebih tepatnya pada 13-14 mei 2016, namun setelah acara itu sudah selesai saat ini cuman diadakan satu minggu satu kali. Itupun jikalau para pelaku seni bisa datang semua, dan sering dilakukan di rumah budaya pendalungan pancakarya ajung”

(Hasil Wawancara 3 Juli 2021, dengan pengurus RBP)

Di sisi lain meskipun sering kali dilakukan pertunjukan seni yang bertajukan budaya pendalungan, akan tetapi kekurangan yang terjadi justru pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung di dalam seni tersebut, bahkan masih banyak masyarakat pendalungan tidak mengerti seni dalam

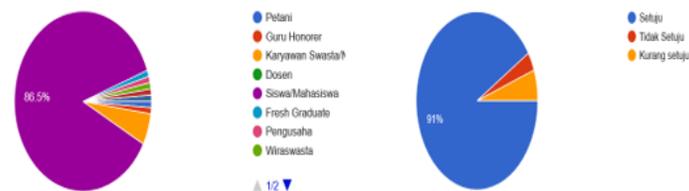
pendalungan, mereka hanya beranggapan bahwa itu hanya pertunjukan biasa.

“Pendalungan itu apa? Ya pernah sih lihat kayak seni pendalungan di alun-alun, cuman satu kali itu aja dan saya pribadi pun tidak mengerti pendalungan secara keseleuruhan. Banyak orang bilang pendalungan-pendalungan tapi saya tidak mengerti akan hal tersebut”(Hasil wawancara, 3 september dengan pak sutris selaku warga Jember)

Hal ini pula menandakan adanya propertias dalam pemerintahan khususnya birokrat menggunakan istilah pendalungan yang selama ini di aprosiasi. Bahkan sebagian masyarakat tidak mengetahui hal tersebut. hal ini kemudian kurang tepat menjadikan pendalungan sebagai identitas dari kota Jember itu sendiri. penulis ingin menyampaikan adanya suatu kepentingan pragmatis dalam “legalisasi diskursif Jember kota pendlaungan”. Pemerintah kota Jember di satu sisi ingin memiliki identitas kultural yang sekaligus dibuat untuk mem-branding keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat bermacam etnis. Di sisilain, para pelaku kultural mewujudkan kepentingan pula, apapun itu bentukna. Percumbuan kepentingan tersebut merupakan bentuk konrit bahwa nilai ekonomi kultural istilah identitas atau budaya pendalunagn. Meskipun mayoritas masyarakat Jember belum mengetahui, meyakini istilah tersebut, akan tetapi keinginan rezim dan dukungan para kultural sertaa media

akan memperluas pengaruh istilah tersebut. lantas bagaimana kemudian respon masyarakat Jember saat ini mengenai Pendalungan?

PENDALUNGAN DALAM BINGKAI KALANGAN MADURA DAN JAWA Aprofisasi jember sebagai kota pendalungan dirasa cukup berhasil, keberhasilan ini diukur dari pelaksanaan festival seni pendalungan yang diadakan tahun 2016 dan terbentuknya Rumah Budaya Pendalungan sebagai inventarisasi dari budaya pendalungan. Klaim keberhasilan ini terukur hanya bagi para birokrat, elit kebudayaan dan para akademisi. Sedangkan respon masyarakat terbagi menjadi dua (1) masyarakat yang menerima pendalungan sebagai identitas Jember (2) masyarakat yang tidak menerima pendalungan sebagai identitas kota Jember. Berikut kami sajikan data mengenai respon masyarakat terhadap identitas pendalungan.



Gambar 1: Data Pekerjaan dan nilai terhadap pendalungan sebagai identitas Jember

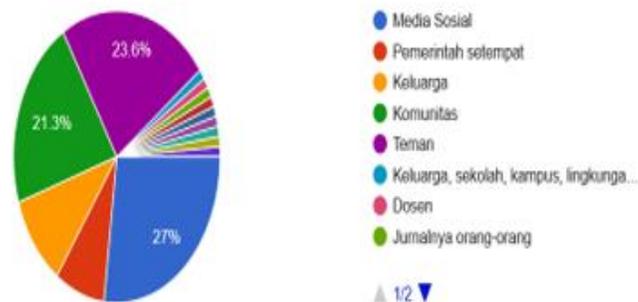
Sumber: dioleh oleh penulis

Dari data diatas dapat kita ketahui bersama bahwa penerimaan pendalungan sebagai identitas jember berkisar diangka

91%, untuk yang tidak setuju dan kurang setuju berkisar 5,6% dan 3,4%. Penerimaan pendalungan sebagai identitas Jember didominasi oleh para mahasiswa. Penerimaan tersebut tentunya hasil dari sebuah diskusi dalam kelas, keikutsertaan mereka dalam komunitas-komunitas yang berhubungan dengan pendalungan seperti halnya IMJ. Meskipun sudah melalui beberapa diskusi baik dalam kelas dan komunitas, akan tetapi pemahaman mereka mengenai budaya pendalungan belum terbentuk secara komprehensif, bahkan mereka menemukan kata pendalungan dan pemahaman pendalungan lebih dominan ditemukan dalam media sosial.

“Pandalungan bagi saya pribadi adalah hasil perkawinan antara masyarakat Jawa-Madura, secara historis bagaimana pendalungan itu bisa ada saya kurang tau, dan makna dari berbagai seni yang diadakan pemerintah kabupaten jember saya juga tidak mengetahui” (Hasil wawancara dengan mas habib salah satu mahasiswa Jember)

“Saya mendapatkan pemahaman tentang pendalungan dari seminar yang diadakan oleh kampus, dan kadang cuman dapat pemahaman tentang pendalungan dari media sosial ya wajar kemudian kalau tidak begitu paham dengan pendalungan” (kak dina mahasiswa)



Gambar 2: pendalungan lebih dikenal dari media sosial

Sumber: diolah oleh Penulis

Kita ketahui bersama seperti yang diutarakan diastase meskipun mereka setuju dengan konsep pendalungan akan tetapi pemahaman mereka hanya tidak secara komprehensif, hal ini menandakan pula bahwa mereka juga tidak mengetahui dan mengerti makna seni yang dipertontonkan atas nama pendalungan, seperti halnya kaduk, ludruk dan lain sebagainya. Maka dari itu penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa pendalungan hanya berkelindan dalam dunia akademisi, penerimaan secara cuma-cuma tanpa adanya *check and re-check*. Yang kemudian menimbulkan pertanyaan apakah kemudian pendalungan layak di gunakan sebagai identitas Jember?

Sedangkan bagi mereka yang tidak menyetujui pendalungan sebagai identitas Jember sangat logis kemudian, mereka beranggapan bahwa konteks pendalungan tidak tepat, karena Jember sendiri terdiri atas beberapa etnis meskipun dominan Madura-Jawa yang

kemudian menegaskan etnis lain seperti Arab, cina dan Osing yang mana mereka memiliki peran dalam mendinamisasi kultural yang ada Jember. meskipun secara tidak langsung, dan tidak pula tampak dalam ruang publik. Selain dari pada itu, mereka beranggapan bahwa penggunaan identitas Pandalungan di Jember yang digunakan sebagai alat dalam melakukan kepentingan politik identitas serta mencari keuntungan, dalam hal ini pendalungan dipahami sebagai identitas kultural yang kemudian mampu untuk mengundang turis mancanegara maupun domestic.

“Katanya sih, pandalungan itu identitas baru sebagai hasil dari akulturasi budaya Jawa dan Madura. Tetapi, konsepsi itu terlalu dipaksakan dan cocoklogi saja. Secara historis, Jember dulu bukan sekadar hutan belantara, tetapi ada peradaban besar, yaitu Kerajaan Sadeng yang disebutkan dalam serat Negarakertagama. Identitas Jember menurut saya ya "Jemberan" saja udah, ga perlu embel2 "pandalungan". Itu kan yo cuma buat kepentingan politik saja” (Hasil Survei, dan kuisisioner, 20 September 2021)

Bahkan bagi sebagai individu tersebut tidak mengetahui istilah pendalungan tersebut, dan jarang sekali mereka mendengar kata pendalungan. sebagian individu juga mengenal bahwa pendalungan identitas dari kota Probolinggo, karena lebih dahulu

mendeklarasikan tentang pendalungan sudah sejak lama, bahkan anggapan mereka pendalungan dikenal secara universal di tapal kuda karena penduduk tapal kuda Jawa-Madura tidak halnya Jember saja yang terdiri atas Jawa-Madura.

“Bagi saya pendalungan kurang cocok digunakan sebagai identitas, Karena tidak semua orang jember mengerti arti kata pendalungan bahkan saya sebagai seorang yang tinggal di Sempolan lebih mengenal perkawinan Jawa-Madura disebut Blandongan” (Hasil Survei, 20 September 2021)

“Pertama, jember sebagai kota pendalungan kurang kompleks dan kurang beragam untuk disebut pendalungan. Hanya Madura dan Jawa saja. Padahal banyak kota yang kemudian terdiri dari etnis dan suku demikian, tidak hanya Jember saja. Situbondo, Banyuwangi, Lumajang, bahkan Bondowoso juga mempunyai suku dan etnis seperti halnya Jember. Tetapi apakah kota tersebut mengakusisi kota pendalungan, buktinya tidak” Gak punya sandaran kebudayaan yang jelas. Term Pandalungan sendiri masih problematik. (Hasil survei dan kuisisioner 20 september 2021)

Dari wawancara diatas kita ketahui bersama sebetulnya konsepsi pendalungan sebagai identitas belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat hingga penelitian ini dibuat, sampai saat ini pun merek mencibir identitas jember

sebagai pendalungan dan beranggapan bahwa term Jember digunakan sebagai identitas hanya digunakan sebagai kepentingan pragmatis oleh para birokrat, tujuannya seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya untuk memupuk identitas Kultural yang kemudian membawa wisatawan untuk hadir di Jember, yang makna pendalungan sendiri bagi masyarakat sendiri belum mengetahui secara komprehensif. Hal ini pula menandakan cacat fisik pada pemahaman pendalungan yang seharusnya identitas kultural ini dibentuk atas kondisi masyarakat dan diketahui, dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat Jember. Penulis disini tidak ingin menghakimi budaya pendalungan sebagai identitas jember akan tetapi yang ingin penulis sampaikan adalah perlunya kembali untuk menegosiasi ulang identitas Jember yang sesuai dengan kondisi masyarakat Jember, tidak hanya kepentingan pragmatis yang dikedepankan akan tetapi pemahaman dan pemaknaan Jember lebih penting kemudian sebagai wajah baru Jember.

KESIMPULAN

Pendalungan tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Jember, bahkan kata pendalungan jarang mereka dengar mereka memiliki identitas-identitas tersendiri mengenai Jember. Karena hal ini kemudian perlunya menegosiasikan identitas Jember yang melihat bagaimana keadaan Jember saat ini. suatu identitas kultural harusnya dapat diterima, dipahami oleh seluruh masyarakat. tak anyal kepentingan pragmatis yang dikedepankan akan tetapi pemahaman dan pemaknaan ini lah kemudian membentuk wajah baru Jember sesuai kondisi masyarakat yang ada di kota Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikwan Setiawan . (2016). Menagapa (Harus) Pendalungan? Kontruksi dan Kepentingan dalam penetapan identias Jember . *Matatimore Institute*, 4.
- Arifin, E. B. (2012). Pertumbuhan Kota Jember dan munculnya Budaya Pandhalungan . *Literasi*. Volume 2 No. 1, Juni 2012 , 33.
- Udasmoro, E. (2020). Merambah Wacana Diaspora: Pulang itu Apa? Wacana Naratif Kaum Eksil . In K. Budimam, *Gerak Kuasa* (p. 135). Jakarta : Kepustakaan Populer

Gramedia .

Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pandalungan (Pengayam Kebudayaan di Tapal Kuda. Jember : Paguyuban Pandhalungan Jember .*

Lee, Everett S. (2012). *Teori Migrasi. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Univeritas Gadjah Mada.*

Hatley, Ron. (2012). "Mapping Cultural regions of Java", Editor Ron Hatley dalam *Other Javas away from the Kraton. Clayton, Australia: Monash University*

Prasisko, Yongky Gigih. (2016). "Pedalungan: Orang-orang perantauan di 'Ujung Timur Jawa'". Makalah Seminar Membincang Kembali Terminologi Budaya Pandalungan Jember, 10 Desember.

----- (2015). *Blandongan: Perebutan Kuasa Budaya Masyarakat Jawa dan Madura. Yogyakarta: LPRIS*

Purwandaya, Budhi. (2011). "Poverty, Growth and Water: The Case of East Java, Indonesia". Makalah dalam *The Asian Conference on the Social Sciences*. Diakses melalui http://iafor.org/acss_proceedings.html.

Raharjo, Christanti P. (2015). "Pandalungan: Sebuah Periuk Besar Masyarakat Multikultural". Makalah disampaikan dalam *Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 13 Agustus.

Yuswadi, Harry. (2015). *Melawan Demi Kesejahteraan, Perlawanan Petani Jeruk Terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian. Jember, Kompyawisda.*